



STRATEGI PENGEMBANGAN MATERI PAI BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL

Nyimas Yunierti Prihatin¹, Dodi Irawan², Rika Hasmayanti Agustina³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: nyimasyuniertiprihatin_uin@radenfatah.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.801>

Sections Info

Article history:

Submitted: 28 August 2025
 Final Revised: 21 July 2025
 Accepted: 30 July 2025
 Published: 22 September 2025

Keywords:

Islamic Religious Education
 Religious Moderation
 The Digital Age
 Education



ABSTRAK

The rapid development of digital technology has fundamentally transformed the patterns of religious authority and communication, including within Islamic Religious Education (PAI). This phenomenon presents serious challenges, such as the weakening of teachers' authority, the spread of intolerant Islamic content online, and the digital literacy gap between educators and learners. This study aims to formulate strategic approaches for developing PAI instructional materials based on religious moderation that are contextually relevant, inclusive, and responsive to the digital reality. Employing a qualitative descriptive approach through library research, this study analyzes scholarly literature, previous research findings, and official policy documents, particularly the Minister of Religious Affairs Decree No. 347 of 2022 concerning the implementation of the Merdeka Curriculum in madrasahs. Data were analyzed using content and thematic analysis techniques to identify core concepts and strategies for integrating moderation values into PAI materials. The findings reveal that effective strategies include: (1) integrating moderation values into learning outcomes and curriculum design, (2) developing educational, contextual, and narrative-based digital content, (3) enhancing PAI teachers' digital literacy and critical pedagogy competencies, and (4) strengthening intersectoral collaboration between schools, government, and digital communities. With these strategies, PAI can function not only as a vehicle for religious instruction but also as a transformative educational space that cultivates moderate, critical, and socially engaged religious character in the digital era.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental pola otoritas dan komunikasi keagamaan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Fenomena ini memunculkan tantangan serius seperti melemahnya otoritas guru, maraknya konten keislaman intoleran di ruang digital, serta ketimpangan literasi digital antara guru dan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan materi ajar PAI berbasis moderasi beragama yang kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap realitas digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bersumber dari literatur ilmiah, hasil riset sebelumnya, serta kebijakan resmi, terutama Keputusan Menteri Agama RI No. 347 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka di madrasah. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi dan tematik untuk mengidentifikasi gagasan inti dan strategi penguatan nilai moderasi dalam materi ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan materi PAI yang efektif meliputi: (1) integrasi nilai moderasi ke dalam capaian pembelajaran dan kurikulum, (2) pengembangan konten digital yang edukatif, kontekstual, dan naratif, (3) peningkatan kompetensi literasi digital dan pedagogi kritis guru PAI, serta (4) penguatan kolaborasi lintas sektor antara madrasah, pemerintah, dan komunitas digital. Dengan strategi ini, PAI diharapkan mampu menjadi instrumen pendidikan yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter keberagamaan yang moderat, kritis, dan transformatif di tengah tantangan era digital.

Kata kunci: Era digital, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu unsur esensial dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter bangsa. Sebagai bagian dari upaya pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing, PAI tidak hanya berfungsi sebagai wahana transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai instrumen transformasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang berlandaskan pada ajaran Islam rahmatan lil 'alamin. PAI berperan membentuk peserta didik agar memiliki akhlak mulia, sikap toleran, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang plural (Pujianti, 2024).

Sejarah perkembangan PAI di Indonesia menunjukkan adanya dinamika dalam pendekatan dan orientasi pembelajaran. Pada masa awal kemerdekaan hingga era Orde Baru, PAI banyak difokuskan pada penguatan identitas keislaman melalui pendekatan tekstual dan normatif. Pembelajaran didominasi oleh hafalan, pemahaman literal terhadap teks-teks agama, serta penguatan dogma. Meskipun pendekatan ini berhasil menjaga eksistensi nilai-nilai keagamaan, namun ia belum sepenuhnya menjawab kebutuhan peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks dan multikultural. Memasuki era reformasi dan globalisasi, pendekatan PAI mulai bertransformasi menuju model yang lebih kontekstual, reflektif, dan partisipatif, sejalan dengan tuntutan zaman dan perkembangan masyarakat (Raharjo & Lopo, 2025).

Di tengah perubahan sosial yang cepat, terutama yang dipicu oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tantangan yang dihadapi oleh PAI semakin kompleks. Era digital telah mengubah cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi generasi muda. Peserta didik masa kini hidup dalam lingkungan yang sangat terbuka terhadap arus informasi global. Mereka dengan mudah mengakses berbagai konten keagamaan dari media digital, yang tidak selalu berasal dari sumber yang kredibel dan moderat. Kondisi ini menjadi celah masuknya paham-paham keagamaan yang sempit, eksklusif, bahkan radikal, yang menyebar secara masif melalui media sosial, forum daring, dan video ceramah digital (Saputra et al., 2023).

Fenomena ini membawa dampak serius bagi pembentukan cara pandang dan sikap keberagamaan generasi muda. Banyak peserta didik yang menunjukkan kecenderungan intoleransi, resistensi terhadap keberagaman, hingga sikap apatis terhadap nilai-nilai kebangsaan. Narasi keagamaan yang dibangun dalam ruang digital kerap bersifat hitam-putih, menekankan aspek perbedaan, dan mendorong penghakiman terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda atau menyimpang. Dalam konteks ini, PAI sebagai garda terdepan pendidikan spiritual dan moral dituntut untuk mampu melakukan rekonstruksi materi, metode, dan pendekatan agar lebih kontekstual dan responsif terhadap dinamika zaman.

Berangkat dari tantangan tersebut, pengembangan materi PAI berbasis moderasi beragama menjadi suatu keniscayaan. Moderasi beragama bukan sekadar jargon politik atau kebijakan formal, melainkan merupakan pendekatan ideologis dan pedagogis yang bertujuan menanamkan cara beragama yang adil, seimbang, dan inklusif. Program Moderasi Beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI sejak 2019 telah menggarisbawahi empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan, dan penerimaan terhadap kearifan lokal (Kementerian Agama, 2019). Nilai-nilai ini relevan untuk diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam materi ajar PAI, baik dari sisi konten maupun strategi penyampaian.

Dalam implementasinya, pengembangan materi PAI berbasis moderasi beragama memerlukan pendekatan sistematis yang mencakup tiga dimensi utama. Pertama, dimensi kurikuler, yaitu revisi dan rekonstruksi isi pembelajaran PAI agar mencerminkan prinsip-

prinsip moderasi, dengan memuat tema-tema seperti toleransi antarumat beragama, Islam dan kebangsaan, dialog antaragama, serta sejarah keragaman dalam Islam. Kedua, dimensi pedagogis, yaitu penerapan metode pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan reflektif, yang memungkinkan peserta didik berpikir kritis, berempati, dan terbuka terhadap perbedaan. Ketiga, dimensi digital, yaitu integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, melalui pengembangan media interaktif, video edukatif, dan platform pembelajaran daring yang menyampaikan pesan-pesan Islam moderat dengan cara yang menarik dan relevan dengan gaya belajar generasi digital (Nurhasanah, 2021).

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI yang berbasis moderasi beragama mampu meningkatkan kesadaran pluralisme, mengurangi sikap fanatisme, serta memperkuat komitmen kebangsaan peserta didik. Raharjo & Lopo (2025) mencatat bahwa integrasi nilai-nilai moderasi dalam materi PAI secara nyata memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan ruang dialog yang sehat di ruang kelas. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa strategi pengembangan materi PAI berbasis moderasi beragama tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis dalam konteks kebangsaan dan keberagaman Indonesia (Raharjo & Lopo, 2025). Di sisi lain, era digital juga menyediakan peluang besar untuk menguatkan pesan-pesan moderasi melalui pendekatan teknologi. Dengan memanfaatkan media sosial, video pendek, podcast, aplikasi pembelajaran interaktif, dan game edukasi Islami, nilai-nilai moderasi dapat disampaikan dengan bahasa yang lebih ringan dan mudah dicerna oleh peserta didik. Namun, hal ini memerlukan dukungan terhadap peningkatan kapasitas guru PAI dalam hal literasi digital, desain konten, dan penggunaan teknologi secara kreatif. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang mampu menuntun peserta didik dalam membangun pemahaman keagamaan yang seimbang, inklusif, dan kontekstual.

Dengan demikian, pengembangan materi PAI berbasis moderasi beragama merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan ideologis dan sosial yang muncul di tengah masyarakat digital. Upaya ini bukan hanya penting bagi ketahanan spiritual generasi muda, tetapi juga krusial bagi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam kerangka NKRI. Transformasi pembelajaran PAI menuju arah yang lebih moderat, kontekstual, dan digital merupakan bagian dari reformasi pendidikan Islam yang lebih relevan, berdaya guna, dan mampu menjawab kompleksitas kehidupan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2019), untuk menggali dan menganalisis berbagai literatur, kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama dalam konteks era digital (Moleong et al., 2019). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam konteks sosial, pedagogis, dan ideologis yang melatarbelakangi perlunya transformasi pembelajaran PAI, khususnya dalam menghadapi tantangan infiltrasi paham ekstremisme serta dinamika literasi digital peserta didik.

Studi kepustakaan dipandang relevan karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri wacana keilmuan yang telah berkembang dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa studi terdahulu yang menjadi acuan metodologis antara lain penelitian Nurhasanah (2021) yang meneliti integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum PAI secara teoritik dan normatif; serta studi Raharjo dan Lopo (2025) yang menganalisis transformasi pedagogis PAI berbasis moderasi di sekolah menengah berbasis temuan lapangan. Penelitian ini mengambil posisi

sebagai penguatan konseptual dan pemetaan strategi kurikuler berbasis temuan-teoritis dari riset-riset tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat dokumentatif yang terdiri atas berbagai karya tulis ilmiah dan dokumen kebijakan resmi. Dokumen tersebut mencakup:

1. Buku-buku akademik yang membahas Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama, dan kurikulum berbasis nilai.
2. Artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas inovasi pembelajaran, pendidikan Islam kontemporer, serta tantangan keberagamaan di era digital.
3. Dokumen kebijakan resmi, terutama *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah, Panduan Moderasi Beragama* (Kementerian Agama, 2019), serta berbagai terbitan dari *Balitbang dan Litbangdiklat Kemenag* yang memuat arah reformasi pembelajaran PAI di Indonesia.
4. Hasil penelitian terdahulu, baik yang berbasis lapangan maupun studi teoritik, yang memberi konteks historis dan kebijakan terhadap pentingnya pengembangan materi PAI yang lebih moderat, partisipatif, dan kontekstual.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), sebagaimana dijelaskan oleh Sumarno (2020), yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara sistematis teks-teks yang dianalisis guna mengidentifikasi tema-tema utama, kategori konsep, serta struktur argumentasi yang membentuk narasi keagamaan moderat dalam konteks pendidikan (Sumarno, 2020). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni:

1. Inventarisasi dan seleksi data berdasarkan relevansi dengan topik kajian.
2. Kategorisasi konsep dan tema-tema kunci yang muncul dari teks literatur dan dokumen kebijakan.
3. Interpretasi makna dan konstruksi tematik berdasarkan teori pendidikan Islam dan kerangka moderasi beragama.

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai jenis referensi: antara sumber akademik, kebijakan formal, serta penelitian sebelumnya. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa hasil kajian tidak bersifat sepihak, serta mencerminkan pandangan yang beragam namun saling memperkuat mengenai urgensi dan strategi pengembangan materi PAI berbasis moderasi beragama.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemetaan konseptual dan strategis mengenai bagaimana materi PAI dapat dikembangkan secara lebih adaptif terhadap era digital, serta terintegrasi secara utuh dengan nilai-nilai moderasi yang menjadi landasan keislaman yang inklusif dan transformatif. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana akademik dan praktik pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan, toleransi, dan literasi keagamaan kritis dalam bingkai multikulturalisme Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama sebagai Landasan Epistemologis Pendidikan Agama Islam

Moderasi beragama merupakan konsep kunci yang tidak hanya bersifat normatif dalam kebijakan, tetapi juga menjadi fondasi epistemologis dan ideologis dalam perumusan ulang materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Dalam pandangan Islam, konsep *wasathiyah* atau jalan tengah adalah nilai fundamental sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Baqarah: 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat yang adil, seimbang), dan menjadi teladan dalam keberagamaan. Nilai-nilai ini dipertegas oleh

Kementerian Agama dalam Panduan Moderasi Beragama, yang menekankan empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama, 2019).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pendidikan agama masih banyak berorientasi pada pendekatan tekstual, dogmatis, dan minim refleksi terhadap konteks sosial. Pola pengajaran semacam ini berisiko menghasilkan peserta didik yang berpikir eksklusif, normatif, dan rentan terhadap pengaruh ekstremisme. Dalam kerangka pedagogi kritis Paulo Freire, pendidikan harus dibangun secara dialogis dan emansipatoris sebuah proses yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan nilai agama dalam realitas sosialnya secara aktif dan kritis (Mones et al., 2022).

Oleh karena itu, moderasi beragama bukan sekadar materi tambahan, melainkan harus menjadi paradigma pembelajaran yang menyentuh seluruh dimensi kurikulum, mulai dari perumusan kompetensi inti, penyusunan materi, hingga pendekatan evaluasi. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, penguatan moderasi dalam PAI menjadi kebutuhan strategis untuk membangun nalar keagamaan yang tidak hanya toleran, tetapi juga solutif terhadap persoalan-persoalan sosial kontemporer, seperti polarisasi, ujaran kebencian, dan radikalisme digital (Siregar et al., 2024).

2. Era Digital dan Disrupsi Otomatisasi terhadap Otoritas Keagamaan

Kemajuan teknologi digital telah merevolusi cara masyarakat, terutama generasi muda, mengakses dan memahami agama. Di era digital ini, peserta didik tidak lagi bergantung pada otoritas guru atau institusi keagamaan, melainkan dapat mengakses beragam konten keagamaan dari media sosial, YouTube, forum daring, dan aplikasi dakwah. Namun, disrupsi informasi ini tidak selalu membawa kemajuan epistemik. Sebaliknya, maraknya konten agama yang hitam-putih, provokatif, dan tidak diverifikasi justru membuka ruang besar bagi penyebaran paham-paham keagamaan yang intoleran dan radikal (FN & Zatadini, 2025).

Seperti dijelaskan oleh Castells, masyarakat kini bergerak dari *ruang tempat* ke *ruang aliran*, di mana struktur sosial terbentuk bukan oleh institusi tetap, tetapi oleh aliran informasi yang cepat, luas, dan tidak terkontrol. Hal ini mengakibatkan delegitimasi otoritas keagamaan formal dan munculnya "ustaz digital" yang lebih populer namun seringkali tidak memiliki basis keilmuan yang kuat. Dampaknya, peserta didik mengalami disorientasi keagamaan yang memperlemah kemampuan mereka dalam memilah mana ajaran yang otentik dan mana yang manipulatif.

Di sisi lain, guru PAI banyak yang belum siap menjawab tantangan ini. Masih terdapat kesenjangan besar antara kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dengan pendekatan pengajaran yang cenderung tradisional dan satu arah. Ketimpangan ini disebut sebagai *digital pedagogical gap* (Judijanto et al., 2025), di mana guru tidak mampu memfasilitasi ruang belajar yang sesuai dengan karakteristik digital-native siswa, terutama dalam hal literasi keagamaan kritis dan respons terhadap narasi keagamaan yang ekstrem.

3. Strategi Pengembangan Materi PAI Moderat berbasis Teknologi Digital

Menjawab tantangan ideologis dan kultural yang ditimbulkan oleh era digital, rekonstruksi materi PAI berbasis moderasi beragama perlu dilakukan secara sistemik melalui pendekatan kurikulum, konten, pedagogi, dan kebijakan.

a. Reorientasi Kurikulum:

Pengembangan materi PAI harus dimulai dari redefinisi capaian pembelajaran. Tidak cukup hanya mencetak siswa yang memahami dogma agama secara kognitif, melainkan juga membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran pluralisme, toleransi, dan etika sosial. Kurikulum Merdeka sebagaimana tertuang dalam KMA No. 347 Tahun 2022

memberikan peluang besar bagi guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan konteks sosial-budaya lokal serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi secara kontekstual.

b. Kontekstualisasi Materi Ajar:

Materi PAI perlu dikembangkan berbasis *contextual theology*, yaitu pengajaran agama yang dikaitkan dengan realitas sosial. Materi seperti studi kasus konflik antaragama, tokoh Islam moderat, dan dilema etika keagamaan dalam masyarakat multikultural dapat digunakan sebagai sarana refleksi keagamaan. Penggunaan pendekatan *problem-based learning* dan *project-based learning* mendorong siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga berpikir kritis dan solutif dalam menghadapi persoalan keberagaman nyata (Berutu, 2025).

c. Inovasi Pedagogi Digital:

Guru harus dibekali kompetensi pedagogi digital yang melampaui kemampuan teknis. Literasi digital keagamaan mencakup keterampilan untuk mengelola konten, menyusun narasi yang damai, serta membangun interaksi pembelajaran yang dialogis. Penggunaan media digital seperti video, infografik, podcast interaktif, dan forum daring dapat memperkuat daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Lebih dari itu, guru perlu mengadopsi pendekatan pedagogi kritis yang menumbuhkan kesadaran etis siswa dalam menggunakan dan menyaring informasi keagamaan.

d. Dukungan Kebijakan dan Ekosistem:

Transformasi materi PAI tidak bisa dilepaskan dari dukungan kelembagaan dan kebijakan negara. Kementerian Agama perlu memperluas pelatihan guru PAI yang berbasis pada literasi digital dan moderasi beragama. Selain itu, perlu dibangun ekosistem kolaboratif yang melibatkan sekolah, madrasah, LPTK, organisasi masyarakat sipil, dan penyedia teknologi pendidikan untuk memastikan ketersediaan sumber daya pembelajaran yang kredibel, inklusif, dan mudah diakses (Almukarromah & Subhi, 2024).

KESIMPULAN

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kebutuhan strategis dalam membentuk nalar keberagaman yang toleran, adil, dan kontekstual di tengah kompleksitas sosial serta perkembangan teknologi informasi. Dalam konteks ini, materi PAI tidak dapat lagi disusun secara tekstual dan normatif semata, melainkan harus direkonstruksi berdasarkan prinsip inklusivitas, dialog antarbudaya, dan keberagaman perspektif keislaman yang rahmatan lil 'alamin. Moderasi tidak hanya menjadi substansi isi ajar, tetapi juga fondasi pedagogis yang menuntut perubahan paradigma pengajaran.

Era digital, meskipun membawa tantangan serius berupa disrupsi otoritas keagamaan dan paparan narasi keislaman yang ekstrem, juga menghadirkan peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran agama yang lebih kreatif, kolaboratif, dan berdampak luas. Untuk itu, strategi pengembangan materi PAI harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum, pengembangan media digital yang edukatif, peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi digital guru, serta kolaborasi lintas sektor dalam membangun ekosistem pembelajaran agama yang inklusif dan transformatif.

Dengan pendekatan yang tepat, pengembangan materi PAI berbasis moderasi beragama di era digital bukan hanya menjadi respon terhadap tantangan zaman, melainkan juga investasi kultural dan spiritual untuk membangun generasi muslim yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman, berpikir kritis terhadap arus informasi, dan berkontribusi aktif dalam mewujudkan perdamaian sosial yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Almukarromah, K., & Subhi, I. (2024). Revitalisasi Kurikulum PAI dalam Membentuk Karakter Moderat Siswa di Era Merdeka Belajar. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 4(2), 83–91.
- Berutu, H. (2025). Pendidikan Guru PAI untuk Pembelajaran Agama yang Kritis dan Reflektif di Sekolah. *Jurnal Kualitas pendidikan*, 3(1), 13–21.
- FN, A. A. S., & Zatadini, G. I. (2025). Pendampingan Literasi Digital Pada Generasi Milenial Sebagai Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(1).
- Hidayatullah, R. R., Kamali, M. F., & T, . N. A. (2024). Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 16–27. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.3>
- Hidayati, E., & Hutagaol, B. A.-R. (2025). An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.22>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Islam, I., & Ishaq, M. (2024). Development of Journalism Development Strategies in The Digital Era at Darul Mukhlisin High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.11>
- Iswandi, I., Syarnubi, S., Rahmawati, U., Lutfiyani, L., & Hamrah, D. (2024). The Role of Professional Ethics Courses in Producing Prospective Islamic Religious Education Teachers with Character. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.9>
- Judijanto, L., Hartati, T., Apriyanto, A., Pamangin, W. W., & Haluti, F. (2025). *Pendidikan Abad 21:: Menyambut Transformasi Dunia Pendidikan di Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kementerian Agama, R. I. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. *Cet. Pertama*.
- Moleong, L. J., Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mones, A. Y., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Merdeka Belajar: Sebuah Legitimasi Terhadap Kebebasan Dan Transformasi Pendidikan (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8(2), 302–311.
- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (pai) untuk membentuk karakter toleran. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 133–151.
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2551–2562.
- Raharjo, S., & Lopo, F. L. (2025). Internalisasi Nilai Moderasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 6(4), 866–876.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani,

- N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Siregar, A. H., Suraya, R., Nurhayati, P. A. S., Apriliani, D. N. R. N., & Zebua, C. (2024). *Membangun Generasi Harmoni Moderasi Beragama*. Penerbit Adab.
- Sumarno. (2020). Content Analysis, Language Learning and Literature Research. *Jurnal Elsa*, 18(2), 38. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>
- Sholeh, M. I., Habibulloh, M., Sokip, S., Syafi'i, A., 'Azah, N., Munif, M., & Sahri, S. (2025). Effectiveness of Blended Learning Strategy to Improving Students' Academic Performance. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.17>
- Saputra, W., Akbar, A., & Burhanuddin, B. (2024). Modernization of Da'wah Methods in Fostering Interest Among Young Generation (Case Study QS. Al-Ahzab Verse 46). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 61-70. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.7>
- Septiani, D., Nugraha, M. S., Efendi, E., & Ramadhani, R. (2024). Strengthening Tuition Governance Towards Transparency and Accountability at Ummul Quro Al-Islami Modern Boarding School Bogor. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 83-90. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.10>
- Syafii, M. H., Rahmatullah, A. . S., Purnomo, H., & Aladaya, R. (2025). The Correlation Between Islamic Learning Environment and Children's Multiple Intelligence Development. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 29-38. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.17>
- Yulia, N. M., Asna, U. L., Fahma, M. A., Reviana, P. A., Cholili, F. N., Halimahturrafiah, N., & Sari, D. R. (2025). Use of Game-Based Learning Media Education as An Effort to Increase Interest Elementary School Students Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 38-45. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.23>
- Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 27-35. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.4>
- Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 20-26. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA